

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana adalah unsur kebahasaan yang lengkap, lengkap dari segi kebahasaan maupun segi maknanya, artinya wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana juga merupakan pertukaran ide secara verbal atau tertulis (Maulidiyah, 2017: 95-102). Setiap unit ucapan atau tulisan yang terhubung lebih panjang dari sebuah kalimat dan memiliki makna yang koheren serta tujuan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang menyatakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan, baik dalam lisan maupun tulisan (Rufiah, 2014: 61-72). Begitu pula dijelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terstruktur secara lengkap yang disajikan secara teratur dan membentuk suatu makna yang disampaikan secara tertulis atau lisan (Setiawati, 2019: 26). Dalam peristiwa komunikasi secara lisan dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penyapa dan yang disapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang lengkap, baik dari segi kebahasaan maupun makna. Ini adalah satuan bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal dan melibatkan pertukaran ide secara verbal atau tertulis. Setiap unit wacana memiliki makna yang koheren dan tujuan yang jelas, melebihi klausa dan kalimat dalam struktur bahasa, serta memiliki kohesi, koherensi, awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan baik dalam lisan maupun tulisan. Wacana juga merupakan hasil dari proses komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dimana dalam komunikasi lisan melibatkan proses komunikasi antara pembicara dan pendengar, sedangkan dalam komunikasi tulis, wacana merupakan ungkapan ide atau gagasan penulis yang terstruktur secara lengkap.

Ada yang menyatakan bahwa wacana terbagi atas dua jenis, yaitu lisan dan tulis (Setiawati, 2019: 27). Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis (Astutik, 2021: 110-133). Sementara itu, dapat dikatakan, wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan (Setiawati, 2019: 27). Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata,

kalimat, paragraf atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis. Wacana tulis mulai dikenal setelah ditemukan huruf. Huruf dibuat untuk mengganti peran bunyi bahasa sehingga biasanya orang mengatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi. Huruf – huruf itu dipelajari manusia dan kemudian digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang tinggal berjauhan. Wacana lisan memiliki ciri –ciri sebagai berikut, wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk bahasa yang baku. Wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa ada perbedaan unit–unit kebahasaannya. Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi awal mengenai lagu daerah "Anak Kunang," yang berasal dari suku Rejang di Bengkulu. Observasi ini menyoroti pentingnya lagu ini sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Dalam wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa "Anak Kunang" sering dinyanyikan dalam berbagai acara, termasuk upacara adat, menunjukkan perannya yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya.

"Saya tahu bahwa 'Anak Kunang' adalah lagu daerah yang berasal dari suku Rejang di Bengkulu. Lagu ini sering dinyanyikan dalam berbagai acara, seperti upacara adat, dan

menjadi salah satu warisan budaya yang penting bagi masyarakat setempat. Selain itu, saya mendengar bahwa liriknya menggambarkan hubungan antara saudara dan tradisi keluarga di masyarakat Rejang." (Wawancara, Ayum, pada 22 Juli 2024)

Lirik lagu ini menggambarkan hubungan antara saudara dan tradisi keluarga, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan memperkuat ikatan keluarga dalam komunitas. Dengan demikian, observasi awal ini menegaskan bahwa "Anak Kunang" memiliki makna yang lebih dalam, sebagai penghubung antara generasi dan pelestari budaya lokal. Peneliti berencana untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek bahasa dan fungsi sosial yang terkandung dalam lirik lagu ini dalam penelitian lebih lanjut.

"Saya mengenal 'Anak Kunang' sebagai salah satu lagu daerah yang sangat populer di kalangan masyarakat Rejang. Lagu ini sering dinyanyikan dalam acara-acara adat dan menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Saya tahu bahwa lagu ini sudah ada sejak lama dan merupakan bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat kita." (Wawancara, Sarmiah, pada 22 Juli 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa "Anak Kunang" diakui sebagai salah satu lagu daerah yang sangat populer di

kalangan masyarakat Rejang. Narasumber menekankan bahwa lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam acara-acara adat, yang menunjukkan keterkaitannya dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Keberadaan lagu ini yang sudah ada sejak lama menandakan bahwa "Anak Kunang" merupakan bagian integral dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dihargai oleh generasi saat ini.

Pernyataan narasumber ini mengindikasikan bahwa lagu ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Rejang. Sebagai bentuk ekspresi kebudayaan, "Anak Kunang" memberikan wawasan tentang identitas dan tradisi masyarakat, serta menciptakan rasa keterikatan yang kuat antara individu dan komunitasnya. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek kultural dan sosial yang melatarbelakangi lagu ini, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya di kalangan masyarakat Rejang dalam penelitian selanjutnya.

"Saya telah mendengar lagu 'Anak Kunang' sejak kecil. Lagu ini menjadi bagian dari tradisi kami, terutama saat perayaan atau acara kebudayaan di daerah Rejang. Banyak orang tua yang menceritakan kisah di balik lagu ini, sehingga saya merasa sangat terhubung dengan lagu tersebut." (Wawancara, Pahmani, pada 22 Juli 2024)

Hasil wawancara ini menyoroti kedalaman hubungan emosional dan kultural narasumber dengan lagu "Anak Kunang." Narasumber menyatakan bahwa ia telah mendengar lagu ini sejak kecil, menunjukkan bahwa lagu tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya dan identitas budayanya. Keterlibatan lagu dalam tradisi, terutama selama perayaan atau acara kebudayaan di daerah Rejang, menegaskan perannya yang penting dalam membentuk dan memperkuat ikatan komunitas.

Cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua tentang kisah di balik lagu ini memberikan dimensi tambahan pada pemahaman narasumber tentang lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa "Anak Kunang" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Dengan demikian, lagu ini berkontribusi pada pelestarian tradisi dan budaya lokal, sekaligus menciptakan rasa keterhubungan yang kuat antara individu dan komunitasnya. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana cerita-cerita ini membentuk makna lagu dan pengaruhnya terhadap kesadaran budaya masyarakat Rejang dalam penelitian mendatang.

Sementara wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan, sedangkan menurut Mulyana wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara langsung atau verbal. Jenis wacana ini sering

disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*speech*). Pada dasarnya Bahasa lahir melalui mulut atau lisan. Oleh karena itu, wacana yang paling utama adalah wacana lisan, karena jauh sebelum orang mengenal huruf, bahasa telah digunakan oleh manusia. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama karena manusia lebih dahulu digunakan dan dikenal manusia daripada bahasa tulis. Wacana lisan memiliki ciri-ciri yaitu: (a) memerlukan daya simak yang tinggi agar interaksi tidak terputus. (b) sulit diulang, dalam arti mengulang hal yang sama dengan ujaran pertama. (c) berbentuk komunikasi verbal antar pesona, dalam mengutarakan maksud diperlukan daya simak yang tinggi dari partisipan lainnya agar penyampaiannya tidak terputus, wacana ini juga menggunakan Bahasa tubuh yang turut memberi makna itu.

Disamping itu wacana lisan dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah pantun, gurindam, pidato, dan lagu. Lagu merupakan nyayian rakyat di suatu daerah, biasanya memiliki lirik sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Ciri khas lagu daerah penting untuk dipahami agar bisa menjaga nilai-nilai kebudayaan yang tak boleh hilang. Lagu daerah merupakan sebuah lagu yang berasal dari suatu daerah dan biasanya mempunyai tema kehidupan sehari-hari masyarakat (Salam, 2018: 2). Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum pengaruh kehidupan

sosial disuatu daerah dan syairnya menggunakan bahasa daerah setempat.

Lagu dapat dikatakan sebagai wacana tulis jika bahasanya sudah dituliskan, sehingga menjadi lirik, lirik lagu daerah biasanya muncul karena adanya faktor sosial budaya masyarakat sekitar, biasanya lagu daerah kerap mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakat setempat sehingga relate dengan kehidupan, mudah dipahami, dan juga mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, misalnya pada saat sedang melakukan upacara adat disaat itulah muncul ide-ide masyarakat Rejang membuat sebuah lagu dan adapula dari tempat yang bersejarah yang ada di daerah mereka masing-masing nah dari situ bisa muncul sebuah lagu yang dibuat lirik lagu, contohnya lirik lagu “anak kunang”.

Lagu anak kunang merupakan contoh lagu daerah. Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga kedaulatan negara, pengenalan lagu daerah kepada generasi penerus merupakan langkah awal yang baik untuk membangkitkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Begitu pula dengan lirik lagu daerah Rejang “Anak Kunang” lirik lagu daerah Rejang “Anak Kunang “ menceritakan tentang seorang kakak laki-laki yang mempunyai adik Perempuan, bercerita tentang kerelaan seorang kakak mengizinkan adiknya melangkahi atau menikah lebih dahulu. Hal ini terlihat pada bait

pertama “Ko laleu dute mengizinkan asoak sayang ku tingea suang”. Pada bait kedua mengibaratkan sebuah gunung yang terlihat kokoh bisa saja didalamnya menyimpan banyak mata air begitu pula dengan kakak ini merasakan sedih dan menjatuhkan air mata. Hal ini terlihat pada bait kedua “tebo leceak bepagar pinang tebo dwaen bederet bae”. Setiap orang pasti ingin bahagia dalam menjalankan rumah, tinggal kita sebagai hamba allah menunggu jodoh masing-masing. Hal ini terlihat pada bait ketiga “api madeak gicoalak senaang” Nasib setiap orang berbeda-beda bahkan saudara kandungpun berbeda jadi sebagai manusia kita harus Ikhlas, hal ini terlihat pada bait keempat “Cuma babagei tenimo bae”.

Berdasarkan lirik lagu daerah “Anak Kunang” tersebut terlihat jelas bahwa keadaan masyarakat daerah Rejang memunculkan suatu bahasa yang tertuang pada lirik lagu daerah khususnya dalam hal ini pada lirik lagu “Anak Kunang”. Oleh karena itulah, penulis menjadi ingin lebih tahu dan tertarik untuk melihat bagaimana fungsi sosial pada masyarakat dapat memunculkan bahasa. Sehingga penulis ingin/tarik melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul “Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang ‘Anak Kunang’ Karya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis fungsi bahasa dalam lirik lagu daerah Rejang “Anak Kunang” karya Idil/Widison?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi bahasa Rejang dalam lirik lagu Rejang “Anak Kunang” karya Idil/Widison.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Bengkulu Utara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Pegiat seni khususnya pada lagu daerah Rejang Bengkulu Utara dalam mendorong apresiasi terhadap seni dan budaya daerah serta meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya.

- b. Bagi Masyarakat dengan adanya lagu Rejang biasanya dipakai pada saat upacara adat menggunakan lagu daerah. Memperkuat identitas budaya masyarakat Rejang dan memupuk rasa kebanggaan terhadap warisan budaya daerah.
- c. Manfaat bagi guru Bahasa Indonesia dalam memperoleh referensi yang berguna untuk mengembangkan materi pembelajaran budaya daerah dalam kurikulum sekolah.
- d. Sebagai bahan ajar Pelajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa/siswa serta Memperluas pengetahuan tentang kajian bahasa dan budaya daerah melalui analisis lirik lagu daerah.

E. Definisi Istilah

1. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antara individu. Bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi, dan instruksi kepada orang lain.

2. Lirik

Lirik adalah karya sastra (puisi) dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan.

3. Lagu

Lagu adalah ragam suara yang berirama yang dibentuk oleh tangga nada atau notasi untuk mengutarakan pendapat seseorang.

4. Anak Kunang

Anak Kunang adalah sebuah lagu dari suku Rejang, Bengkulu, yang menceritakan seorang kakak merelakan adik perempuannya menikah lebih dulu.

5. Lagu Daerah atau Lagu Rakyat

Lagu daerah adalah lagu atau musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya.

